

I. PENDAHULUAN

Bambu merupakan tumbuhan hijau yang memiliki 1575 spesies termasuk dalam sub famili Bambusoideae dari famili rumput-rumputan atau Poaceae (Goyal *et al.*, 2013 Cit Watson L & Dallwitz M J, 1992). Bambu secara alami terdistribusi hampir di seluruh dunia, umumnya paling banyak ditemui di Asia pasifik dan Amerika selatan tetapi sedikit ditemui di Afrika (Bystriakova *et al.*, 2003). Indonesia memiliki 157 jenis bambu. Jumlah ini merupakan lebih dari 10% jenis bambu dunia. 50% bambu Indonesia merupakan jenis endemik dan lebih dari 50% merupakan jenis bambu yang telah dimanfaatkan oleh penduduk dan sangat berpotensi untuk dikembangkan (Widjaya, 2004).

Bambu merupakan tanaman yang memiliki berbagai manfaat mulai dari ujung atas sampai ke akar. Anakan bambu yang dikenal dengan rebung dimanfaatkan sebagai sayuran dan makanan lezat di berbagai negara (Choudhury *et al.*, 2012). Tidak hanya sebagai makanan tradisional, rebung juga digunakan sebagai pengobatan oleh masyarakat di berbagai negara. Di Pahang, Malaysia rebung *S. brachycladum* dimanfaatkan dengan serai (*Cymbopogon citrates*) dibuat dalam bentuk jamu untuk mengobati penyakit ginjal (Susiarti dan Soedjito, 1995). Di Korea, rebung digaramkan kemudian dibakar dalam suatu wadah yang terbuat dari tanah liat dapat sebagai antimikroba yang kuat, penyedia energi dan penambah nutrisi tubuh (Choudhury *et al.*, 2012). Di Cina rebung dimanfaatkan sebagai pengobatan sejak 2000 tahun yang lalu. Masyarakat Cina memanfaatkan

rebung dalam pengobatan infeksi. Rebung dicampurkan dengan gula enau (palm-jaggery) dapat melancarkan persalinan. Rebusan rebung dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan selera makan. Air hasil rebusan rebung dapat dimanfaatkan untuk membersihkan luka akibat infeksi, borok dan lain-lain (Puri, 2003). Di Indonesia, masyarakat Jawa memanfaatkan getah dalam rebung *Bambusa vulgaris* untuk penyembuhan penyakit kuning (Choudhury *et al.*, 2012). Masyarakat Dayak Kenyah, Kalimantan timur memanfaatkan rebung *Schizostachyum brachycladum* Kurz., dengan jeruk dan daging siput yang dicampurkan kemudian digiling dapat mengobati bisul dan luka. Gilingan rebung dicampur dengan pasir pantai dapat mengobati otot keseleo (Susiarti dan Soedjito, 1995).

Berdasarkan buku pengobatan kuno di Cina, rebung sangat bermanfaat bagi kesehatan manusia, terutama meningkatkan gerakan peristaltik pada lambung dan usus, melancarkan pencernaan, mencegah dan menyembuhkan penyakit kardiovaskular dan kanker, serta meningkatkan pengeluaran urin (Lu *et al.*, 2010). Jus hasil perasan rebung dapat membantu enzim protease dalam pencernaan protein (Puri, 2003). Menurut Park dan John (2009) rebung dapat menurunkan kadar serum *total cholesterol* (TC), *low-density lipoprotein cholesterol* (LDL-c) dan *atherogenic index* (AI) dari wanita muda. Ekstrak metanol rebung dapat menghambat aktivitas *angiotensin converting enzyme* (ACE) secara *in vitro* (Park dan John, 2010). Liu *et al* (2012) menyatakan bahwa rebung memiliki efek antihipertensi dan antihiperlipidemia yang sangat bagus secara *in vivo*. Wang dan NG (2003) menyatakan bahwa antifungal protein (dendocrin) dapat diisolasi dari rebung (*Dendrocalamus latiflora* Munro). Rebung memiliki efek *anti-oxidant*,

anti-free-radical dan *anti-aging* yang sangat bagus, karena terdapatnya flavon dan glikosida yang dapat diekstraksi dan dibuat dalam bentuk kapsul dan tablet (Choudhury *et al*, 2012). Masyarakat Tionghoa di Medan (Sumatera Utara), sering memberikan informasi kepada orang yang terkena rematik bahwa meminum air rebusan rebung dapat menyembuhkan penyakit rematik. Meskipun tidak sedikit yang menyatakan bahwa memakan rebung malah memicu penyakit rematik.

Pelarut organik secara umum dapat digunakan sebagai pengendap protein yang tergantung dari ukuran molekul, besar molekul protein dan konsentrasi pelarut organik. Pelarut yang digunakan untuk mengendapkan protein adalah pelarut yang dapat bercampur dengan air seperti metanol, etanol, asetonitril, dan aseton. Pelarut tersebut menurunkan konstanta dielektrik larutan yang menyebabkan penurunan kelarutan sehingga terjadi pengendapan protein (Souverain *et al*, 2004).

Asam urat merupakan hasil akhir dari metabolisme purin, suatu sisa yang tidak mempunyai peran fisiologi (Hawkins dan Rahn, 2005). Produksi asam urat yang berlebihan dapat menyebabkan terjadinya pengendapan pada berbagai organ seperti sendi dan ginjal (Wulandari, 2013). Penyebaran penyakit asam urat tidak hanya berkembang di negara-negara industri maju seperti negara-negara barat yang mempunyai standar kehidupan yang tinggi, namun juga negara-negara berkembang seperti Negara timur (Dipiro *et al.*, 2008). Dalam sebuah riset epidemiologi yang dilakukan prevalensi asam urat meningkat pada kedua jenis kelamin, laki-laki memiliki tingkat kejadian lebih tinggi dari pada wanita. Pada

kelompok usia <65 tahun, laki-laki memiliki prevalensi empat kali lebih tinggi dari wanita. Pada kelompok usia >65 tahun, laki-laki memiliki prevalensi tiga kali lebih tinggi dari wanita (Wallace KL, 2004).

Penderita penyakit hiperurisemia seringkali menggunakan allopurinol sebagai obat penurun kadar asam urat. Allopurinol memiliki mekanisme kerja sebagai inhibitor xantin oksidase karena memiliki struktur mirip xantin yang merupakan substrat xantin oksidase. Namun, allopurinol memiliki efek samping seperti mual, diare, hingga kulit kemerahan disertai gatal. Oleh karena itu, perlu dicari senyawa bioaktif tanaman sebagai inhibitor alami xantin oksidase untuk dijadikan alternatif pengobatan yang aman untuk dikonsumsi (Wulandari, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk melihat kandungan kimia dari ekstrak bambu *Schizostachyum brachycladum* Kurz (Kurz.) dengan cara analisis KLT. Ekstrak bambu *Schizostachyum brachycladum* Kurz (Kurz.) juga dilihat pengaruhnya terhadap kadar asam urat mencit putih jantan. Dari penelitian ini diharapkan mendapatkan suatu data mengenai kandungan kimia serta pengaruh dosis ekstrak bambu *Schizostachyum brachycladum* Kurz (Kurz.) terhadap kadar asam urat mencit putih jantan.

